



DINRAMA : KUMPULAN NASKAH "DIALOG RAMADHAN" **CERAMAH DAN KHUTBAH**

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2021



DIORAMA:

Kumpulan Naskah Ceramah dan Khutbah

© Pajar Hatma Indra Jaya, dkk.

x + 152 halaman; 14,8 x 21 cm.

ISBN: 978-623-261-367-6

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Desember 2021

Penulis : Pajar Hatma Indra Jaya
Rahadiyand Aditya
Khoiro Ummatin
Taufik Rahman
Noorkamilah
Nurjannah
Hamdan Daulay
Eka Desi Susanti
Muhammad Nazili
M. Sakur
M. Rafli Ilham
Slamet
Lathiful Khuluq
Irsyadunnas
Muhammad Rosyid Ridla
Evi Septiani Tavip Hayati
Moh. Abu Suhud
Zein Musyirifin

Editor : Alviana C.

Sampul : Abdul Aziz
Muhammad Rizal

Layout : Abdul Aziz

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	I
PENGANTAR PANITIA	III
DAFTAR ISI	V
MENJAGA NILAI-NILAI KE-INDONESIAAN: Orang Indonesia Pastilah Baik	1
Pajar Hatma Indra Jaya (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)	
Dunia yang berubah	1
Indonesia dan nilai yang tidak berubah	3
Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai adiluhung	7
Kesimpulan	11
SEMUA DI UJI DAN SEMUA MAMPU!	12
Rahadiyand Aditya (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)	
AMALAN-AMALAN YANG MENAKJUBKAN	19
Khoiro Ummatin (Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam)	
Sedekah Pagi	19
Membaca al Qur'an	22
Dzikir	23
TUJUH FOKUS KEHIDUPAN	25
Taufik Rahman (Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam)	
Ibadah	25
Bekerja	26
Belajar	26
Keluarga	27
Bermasyarakat	27
Kesehatan/Olahraga	28
Istirahat	28

DENGAN SYUKUR, BAHAGIA BERTABUR	30
Noorkamilah (Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial)	
Memaknai Rasa Syukur.....	31
Melatih Rasa Syukur.....	32
Mengekspresikan Rasa Syukur.....	35
 HAKIKAT PUASA MENCAPAI TAQWA	 38
Nurjanah (Prodi Bimbingan Konseling Islam)	
Pengantar	38
Unsur manusia jasmani dan ruhani.....	38
Sifat Manusia dan Dampaknya.....	40
*Manusia bersifat engkar (kafir)	40
*Manusia bersifat syetan	40
*Manusia bersifat jing	41
Solusi mengatasi sifat manusia	45
*Setelah manusia mengetahui	47
*Ketika Tuhan mengurus Ruh.....	48
*Dimana alamat tempat menyembah Tuhan?.....	48
Cara merubah sifat buruk (kufur).....	49
Kesimpulan	49
 PUASA DARI UJARAN KEBENCIAN DAN BERITA BOHONG ..	 51
Hamdan Daulay (Prodi Komunikasi Penyiaran Islam)	
 RAMADHAN DAN KESABARAN	 58
Eka Desi Susanti (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)	
 AGAMA SEBAGAI NASEHAT	 65
Muhammad Nazili (Prodi Manajemen Dakwah)	
Latar Belakang.....	65
Kesimpulan	70

MENCAPAI KEMULIAN RAMADHAN	71
M. Sakur (Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial)	
Pengantar	71
Keutamaan yang ada dalam Ramdhan.....	71
Penuh keberkahan.....	71
Diampuni dosa	71
Pahala dilipatgandakan	72
Mendapat dua kebahagiaan.....	72
Dibukanya pintu surga.....	72
Peristiwa besar di bulan Ramadhan.....	72
Meraih ampunan bulan ramadhan	73
Yang didapatkan manusia	73
NIKMAT PUASA RAMADHAN	75
M. Rafli Ilham (Prodi Komunikasi Penyiaran Islam)	
Nikmat Shogir.....	76
Nikmat Kabir.....	77
Nikmat Kamil	77
Nikmat Imaniyah	77
Nikmat Tarbiyah	78
Nikmat Imdad.....	79
Nikmat Ijad	79
KETAHANAN KELUARGA DI ERA DIGITAL	80
Slamet (Prodi Bimbingan dan Konseling Islam)	
Pengertian Keluarga	80
Fungsi Keluarga	80
Keluarga Sakinah Dalam Islam	82
Pemeliharaan Ketahanan Keluarga	83
Arti Pentingnya Ketahanan Keluarga	83
Komponen Ketahanan Keluarga.....	83
Dampak Positif Keluarga yang Memiliki Ketahanan	85
Era Digital dan Dampaknya bagi Ketahanan Keluarga ..	85
Saling pengertian	88
Saling mengingatkan	88

Menjalankan kewajibannya.....	88
Saling percaya satu sama lain.....	89
HIKMAH PUASA DI BULAN RAMADHAN	91
Lathiful Khuluq (Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial)	
Mujahadah dan musyahadah.....	94
Pengabdian.....	94
Perspektif sains, hikmah puasa	95
Manfaat puasa: disiplin, seimbang dst.....	97
Dalil puasa	106
Sejarah tahapan diwajibkannya puasa	107
Kesimpulan.....	107
PUASA DAN REVOLUSI MENTAL	109
Irsyadunnas (Prodi Bimbingan dan Konseling Islam)	
MANUSIA DALAM PANDANGAN ALQUR'AN.....	118
Muhammad Rosyid Ridla (Prodi Manajemen Dakwah)	
*Masalah perbedaan karakteristik.....	119
*Masalah tabiat manusia.	119
*Masalah kehendak manusia.	119
Nama-Nama Manusia.....	120
Penciptaan Manusia.....	121
Struktur dan Potensi Manusia.....	121
Fungsi dan tanggung jawab manusia	122
HIKMAH DI BALIK PANDEMI COVID-19	125
Evi Septiani Tavip Hayati (Prodi Komunikasi Penyiaran Islam)	
Manusia menjadi semakin yakin akan Allah SWT dan kekuasaan-Nya.	127
Pelajaran berharga	127
Meningkatkan rasa solidaritas.....	128
Meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT	129
Menumbuhkan kreativitas	130

Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	131
Mempererat hubungan keluarga.	131
IMBALAN (UPAH) DAKWAH	133
Moh. Abu Suhud (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)	
Pendahuluan	133
Pembahasan: Persiapan Da'i.....	134
<i>Pertama</i> ; Pembinaan Diri.	134
<i>Kedua</i> ; Da'i meminta balasan.	135
<i>Ketiga</i> ; Upah Dakwah.	139
<i>Keempat</i> ; Dai yang tanpa meminta imbalan.	140
Kesimpulan:.....	141
OPTIMIS DALAM MENGHADAPI PERSOALAN HIDUP	142
Zein Musyrifin (Prodi Bimbingan dan Konseling Islam)	
Khutbah I	142
Khutbah II	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149

MENJAGA NILAI-NILAI KE-INDONESIAAN: ORANG INDONESIA PASTILAH BAIK

Oleh: Pajar Hatma Indra Jaya

Dunia yang Berubah

Heraclitus mengatakan *“Nothing endures, but change”* (Kaplan et al., 2013). Dunia terus menerus mengalami perubahan dan hanya perubahan itu sendiri yang tidak pernah berubah. Perubahan seringkali berjalan sangat cepat dan tidak disadari sehingga kita tidak merasakan adanya perubahan, padahal semua telah berubah. Banyak hal-hal berharga yang pernah kita miliki luntur atau musnah karena perubahan.

Kita tiba-tiba tidak lagi mengetahui bahasa Sansekerta, huruf kawi, atau aksara jawa padahal tulisan itulah yang digunakan oleh nenek moyang kita untuk percakapan sehari-hari di masa lampau. Orang-orang yang tinggal di Kampung Pandean, tidak lagi ada yang bisa menjadi tukang pandai besi. Orang-orang yang tinggal di Dusun Keloran juga tidak mengetahui kasiat daun kelor. Orang-orang di Kampung Gerjen juga tidak lagi dikenal sebagai gerji (tukang jahit). Orang-orang yang tinggal di Kampung Jagalan tidak banyak lagi yang berprofesi sebagai jagal (Wardani, 2019). Demikian juga orang-orang yang tinggal di Kampung Pajeksan tidak ada lagi yang menjadi jaksa (Sumintarsih & Andrianto, 2014). Orang-orang yang tinggal di Kampung Pete tidak pernah tahu apa makna pete untuk kampungnya. Kita tiba-tiba tidak lagi mewarisi pengetahuan dan terkadang keahlian nenek

moyang kita, padahal keahlian itu dahulu sangat lekat dengan wilayah kita.

Demikian juga dengan bentuk rumah. Kita keheranan melihat rumah joglo atau limasan, padahal itu merupakan rumah-rumah moyang kita di masa lalu. Anak-anak muda tidak lagi tahu apa itu “sentong” apa itu “gandhok”. Banyak orang yang tidak tahu lagi pitutur luhur yang pernah hidup dan menjadi semangat zamannya. Tidak lagi tahu semangat dari pitutur “*tuna satak bathi sanak*” (Pitoyo, 2008; Yuliyanto, 2012), tidak tahu lagi istilah “*mikul dhuwur mendhem jero*” (Setiawan & Nurmansyah, 2014), tidak tahu lagi istilah “*wani ngalah luhur wekasane*”, istilah “*rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*”, ataupun “*Abot telak karo anak*”. Dunia terus berubah dan kita tidak sadar akan perubahannya, dunia terus berubah dan kita lupa membacanya.

Pemudaran ini juga terjadi di masa nabi. Bagaimana cerita dalam Fathu Makah (Penaklukan Mekah), Nabi Muhammad SAW tidak bersedia masuk Mekah karena terdapat banyak berhala di dalamnya. “*Sesungguhnya Rasulullah ketika tiba saat penaklukan Makkah enggan memasuki Ka'bah yang masih ada berhalanya. Karena itu Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar patung-patung itu dikeluarkan,*” (HR Bukhari) (Yusuf, 2020). Bagaimana bisa kota suci yang dahulu dibangun Nabi Ibrahim dan juga Nabi Ismail dengan semangat tauhid, tiba-tiba ada banyak orang yang menyembah patung di dalamnya. Para sejarawan sukar memastikan siapa sebenarnya yang menjadikan Mekah (bangunan Ibrahim) sebagai tempat pemujaan berhala. Meskipun demikian catatan F.E. Peters dalam bukunya *The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places* (Peters, 1994). menyatakan bahwa jatuhnya bangunan

Ibrahim ke tangan penyembah berhala bermula dari anak Ismail yang mulai meninggalkan kepercayaan lama dan menjadi penyembah berhala. Kotak batu yang dibangun kakek mereka mulai dijadikan tempat pemujaan orang-orang pagan, padahal kakek mereka merupakan penyebar ajaran tauhid yang paling besar (Ahsan, 2020). Hal ini artinya sering sekali sejarah berubah tanpa kita sadari.

Indonesia dan Nilai yang Tidak Berubah

Namun demikian masih banyak juga nilai-nilai dari masa lalu yang masih hidup dan tertanam dalam kehidupan kita dan menjadi kebanggaan kita di masa kini. Indonesia dinobatkan sebagai negara yang warganya berkarakter paling dermawan di dunia. Laporan ini di ranking dalam World Giving Index (WGI) 2021 yang dirilis oleh Charity Aid Foundation (CAF). Prestasi ini bukan prestasi yang pertama, pada tahun 2018 Indonesia juga sudah masuk jajaran sebagai negara yang paling dermawan. Penilaian tersebut dilakukan berdasar survei terhadap lebih dari 1,3 juta orang di 125 negara (CAF, 2021).

Indeks kedermawanan diukur dari tiga aspek aktivitas memberi, yaitu aktivitas membantu orang asing, melakukan donasi (bantuan uang) untuk amal, dan kesediaan menjadi sukarelawan dalam organisasi atau kegiatan sosial. Berdasarkan temuan CAF, delapan atau lebih dari sepuluh orang Indonesia berdonasi setiap tahun. Tingkat kesukarelawan orang Indonesia lebih tinggi tiga kali lipat jika dibanding rata-rata tingkat kesukarelawan negara lain.

Prestasi tersebut sebenarnya bukan prestasi yang mengejutkan karena praktik kedermawanan memang telah lama hidup dalam kesadaran orang Indonesia sejak dahulu

kala. Saat inipun karakter tersebut masih mudah kita jumpai di masyarakat.

Setiap tahun dana zakat di Indonesia mencapai trilyunan rupiah. Tahun 2019 BAZNAS mengelola dana zakat sebesar 10 Triliun (BAZNAS, 2020). Muhammadiyah lewat LAZIZMU, NU lewat LAZIZNU juga mengelola dana miliaran rupiah (*untuk datanya bisa dilihat di <https://lazizmu.org/> dan <https://nucare.id>*). BAZNAS setiap kota dan kabupaten di Indonesia juga mengelola dana milyaran (Jaya, 2018). Ketika terjadi *pandemic* COVID-19 dana yang ditasyarufkan mencapai 1,8 M untuk BAZNAS DIY, 2,3 M untuk BAZNAS Kota Yogyakarta, 2,9 BAZNAS Sleman, 2,3 BAZNAS Bantul, 3 M BAZNAS Kulonprogo, dan 236 juta untuk BAZNAS Gunungkidul (Wisman, 2020).

Pada Bulan Romadhon banyak masyarakat, toko, perusahaan yang menyediakan makanan berbuka gratis. Di akhir Bulan Romadhon hampir semua muslim mengeluarkan zakat fitrah. Setiap bulan romadhon muslim yang mampu mengeluarkan zakat maal dan setiap masuk bulan besar mereka juga berdonasi hewan kurban. Setiap Jum'at banyak orang berinfaq untuk menghidupkan program Jum'at berkah.

Ketika terjadi bencana banyak orang Indonesia yang berdonasi untuk membantu. Ketika terjadi *pandemi* COVID-19 muncul kreativitas dari warga untuk berdonasi, seperti “centelan sayur”, “warga bantu warga”, “dapur balita”, “relawan mengajar”, “relawan sehat”, “relawan hijau”, “nasi estafet”, dan juga donasi-donasi tanpa branding nama program, seperti yang dilakukan Ibu Yistika Neni (pemilik restoran kedai kebun Yogyakarta) yang membagikan 100 kotak nasi setiap hari ataupun Bapak Ahmad Mujahidin

pedagang soto di Sleman yang membagikan 1.000 porsi sotonya setiap hari (Kusuma, 2021).

Semangat untuk memberi bantuan ini muncul dari nilai kemanusiaan yang telah terinternalisasi kuat di masyarakat Indonesia dan juga keyakinan akan ajaran agama. Donasi dalam bentuk sedekah diyakini akan mendatangkan manfaat yang berlipat di akhirat, bahkan langsung di dunia. Allah SWT akan menambah nikmat kepada umatnya yang mau bersyukur. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Ibrahim ayat 7 (Lajnah Pentafsir Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005):

"....Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kamu. Dan jika kamu mengingkari(nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih." (QS. Ibrahim: 7)

Harta benda yang diberikan Allah kepada kita perlu kita sucikan dengan zakat, infak, dan sedekah. Membayarkan zakat dan memberi infak serta sedekah merupakan bukti nyata akan keimanan kita kepada Allah. Berkurban juga merupakan bukti semangat kita untuk membantu sekaligus mengabdikan kepada Allah. *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak; maka dirikanlah sholat karena Tuhan-mu dan berkurbanlah; Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus (Al-Kawsar 1-3).* Sebagai manusia, setelah ikhtiar, kita harus pasrah kepada Allah dan hanya berharap kemurahan, kasih sayang, dan pertolongan dari Allah SWT kita bisa selamat di dunia dan akhirat. *Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin- "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."* (Lajnah Pentafsir Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005).

Praktik kedermawanan masyarakat Indonesia bukan praktik yang baru saja lahir. Sejak lama orang Indonesia adalah seorang yang dermawan. Di depan rumah-rumah masyarakat Jawa pada masa lalu terdapat padasan dan kendi untuk bersuci dan minum bagi siapa saja yang kehausan. Selain itu banyak bangunan umum ataupun pribadi yang lahir karena tingkat sukarelawan yang tinggi dalam bentuk gotong royong masyarakat. Perayaan nasional, perayaan adat juga dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat baik itu lewat tradisi gotong royong ataupun *rewang*. Nilai saling membantu ini sudah ada sejak lama.

Kedermawanan merupakan salah satu nilai adiluhung yang dimiliki masyarakat Indonesia. Nilai-nilai adiluhung ini merupakan karakter yang tidak boleh hilang dari semua orang yang mengaku sebagai orang Indonesia. Namun nilai-nilai adiluhung ini bukan sebuah takdir yang terus melekat sepanjang waktu. Nilai-nilai adiluhung ini merupakan suatu hasil kebudayaan yang lahir dari proses yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk membentuknya. Nilai-nilai adiluhung tersebut tertanamkan dari satu sistem internalisasi nilai dari satu generasi ke generasi yang lebih muda. Akibat sistem yang ada maka seakan-akan nilai-nilai ini merupakan "*gen*" yang dimiliki oleh seluruh orang yang lahir atau keturunan orang Indonesia. Karakter tersebut menjadi fakta sosial yang harus dijunjung oleh siapapun yang masuk dan ingin menjadi bagian masyarakat Indonesia. Namun demikian nilai-nilai itu bisa luntur dan musnah jika tidak dijaga.

Pancasila Sebagai Kristalisasi Nilai-Nilai Adiluhung Bangsa Indonesia

Apa saja nilai-nilai adiluhung yang menjadi karakter bangsa Indonesia? Apakah hanya kedermawanan saja? Beberapa nilai adiluhung yang ada dan dimiliki masyarakat Indonesia di masa lalu “ditangkap” oleh para pendiri bangsa menjadi kristalisasi nilai yang kemudian disebut Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara, Pancasila adalah pondasi kita berkehidupan.

Nilai-nilai Pancasila adalah *ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang hidup di masa lampau dan mengkristal sampai Indonesia merdeka. Nilai-nilai tersebut bukan nilai-nilai yang diimpor dari luar negeri, namun nilai-nilai yang memang hidup di Indonesia di masa lampau, sekarang, dan harus terus ada di masa depan. Nilai-nilai itu juga menjadi dasar kita bernegara sehingga nilai-nilai itu diharapkan selalu ada.

Apakah nilai-nilai itu bertentangan dengan budaya, keyakinan, dan agama yang hidup di Indonesia? Nilai-nilai itu merupakan kristalisasi dari hal yang sudah hidup dan dijadikan pedoman di masa lalu sehingga tidak ada yang bertentangan dengan gambaran umum keyakinan yang ada di Indonesia, termasuk Islam. Sila *ketuhanan yang maha esa* melahirkan apa yang disebut sebagai manusia yang religius. Manusia yang percaya akan Tuhan dan kehidupan akhirat sehingga semua perbutannya harus dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menjadi bekal di kehidupan yang kekal. Dengan demikian menjadi manusia Indonesia

harus menjadi manusia yang bertuhan, menjauhi perbuatan yang keji dan mungkar.

Kemanusiaan yang adil dan beradab. Karakter ini tercermin dari manusia Indonesia yang humanis dan adil. Islam merupakan agama yang adil. Termasuk berlaku adil kepada non-muslim. Dikisahkan ketika sahabat Umar Bin Khattab RA menegakkan keadilan kepada orang Yahudi dengan mengirimkan tulang yang digaris lurus (lurus seperti huruf alif dipalang di tengah-tengahnya) dengan pedang kepada Gubernur Mesir (Amr bin Ash) untuk bertindak adil (Mulyono, 2020).

Persatuan Indonesia, wujudnya dalam pepatah *rukun agawe santoso, crah marai bubrah*. Kerukunan akan membawa kedamaian dan pertentangan hanya akan melahirkan konflik dan kesengsaraan. Permusyawaratan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan itu bukti konkritnya adalah musyawarah mufakat. Dalam musyawarah semua orang mempunyai kedudukan yang sama sehingga yang dilihat bukan siapa yang mengatakan, namun apa yang dikatakan.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ini artinya kesejahteraan untuk semua orang. Yang berhak menikmati pembangunan Indonesia bukan hanya orang kaya, namun semua orang berhak menikmati kekayaan di Indonesia secara adil. Perpaduan nilai religius, humanis, dan keadilan tersebut melahirkan sikap kedermawanan.

Nilai-nilai adiluhung bangsa Indonesia bukanlah karakter genetik bangsa Indonesia. Karakter tersebut adalah hasil budidaya manusia yang bertahun-tahun sehingga nilai-nilai itu bisa hilang jika tidak dirawat. Jika nilai-nilai itu sudah tidak

lagi terwariskan maka akan muncul manusia Indonesia yang baru, yang jauh dari nilai-nilai yang seharusnya.

Apakah nilai-nilai itu masih ada saat ini? Tentu nilai karakter tersebut masih sangat menonjol di bangsa Indonesia. Masih banyak orang baik di Indonesia. Banyak orang dermawan di Indonesia. Sekali lagi Indonesia masuk daftar 10 negara paling dermawan di dunia, berdasarkan laporan tahunan *World Giving Index* (WGI). Namun nilai-nilai itu ada yang terasa mengalami pemudaran atau mungkin lebih tepatnya masih rendah dan bisa ditingkatkan. Dalam indeks kebahagiaan orang Indonesia masih jauh tertinggal dari Finlandia. Indonesia masih berada di peringkat 82 dari 149 negara. Ini masih bisa ditingkatkan. Laporan indeks perdamaian dunia 2020 yang dirilis oleh Institute of Economics and Peace juga masih menempatkan Indonesia sebagai negara paling damai kesembilan di tingkat Asia-Pasifik, setelah Singapura (2) dan Malaysia (5). Ini masih bisa ditingkatkan.

Namun, apakah nilai-nilai atau karakter bangsa Indonesia tidak ada yang memudar? *tentu ada*. Oleh karena itu sebelum nilai-nilai lama hilang digantikan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia maka perlu ada usaha untuk mempertahankan nilai-nilai lama. Perlu gerakan penyadaran dengan perenungan dalam diskusi atau mimbar-mimbar keagamaan. Dipaksa lewat aturan-aturan yang bisa mencegah memudarnya nilai lama dan munculnya nilai baru yang bertentangan dengan kepribadian asli bangsa Indonesia.

Apa saja nilai-nilai baik yang dimiliki bangsa Indonesia yang mulai memudar? Salah satu contoh yang bisa kita saksikan adalah memudarnya nilai menghargai orang lain

dalam kompetisi. Banyak tulisan “*Dilarang Parkir, Parkir Khusus Toko X, Pelanggan Toko Y Dilarang Parkir Disitu*”. Padahal lokasi parkir tersebut berada di jalan umum atau trotoar, yang berarti merupakan tanah milik negara. Toleransi-sumbu pendek-kekerasam mulai masuk menggerogoti beberapa keyakinan warga kita. Kurang cinta terhadap tanah air, gandrung dengan idola dari luar. *Itu boleh sih*, tapi tetap harus membuat *eling*. Bagaimana produk salah satu makanan cepat saji hanya dengan memberikan bungkus salah satu group musik Korea (K-Pop), ternyata mengguncang nalar kita. Munculnya *Klitih* di Yogyakarta juga menunjukan pudarnya beberapa karakter ke-Indonesiaan sekaligus karakter orang Yogyakarta yang beradab.

Bagaimana agar nilai-nilai baik dan karakter bangsa Indonesia tetap bisa bertahan. Perlu dilakukan hal-hal berikut:

Memperkenalkan nilai-nilai karakter baik tersebut ke generasi muda. Salah satu bentuknya dengan sosialisasi, mengingat kembali, menghafalkan. Salah satunya memperkenalkan kembali lagu Indonesia raya yang mulai didengungkan setiap hari pada pukul 10.00 WIB.

Mempromosikan karakter baik bangsa Indonesia dengan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan sedekah sesuai kemampuan, infak di masjid, saling menyapa kepada sesama.

Melakukan refleksi dan memperbincangkan nilai-nilai yang menyimpang agar tidak berkembang. Perlu diyakinkan bahwa orang Indonesia pastilah baik, jika tidak baik pastilah mulai luntur nilai-nilai ke-Indonesiaannya.

Kesimpulan

Bangsa Indonesia mempunyai ajaran akan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut menjadi karakter yang dimiliki semua orang Indonesia. Karakter tersebut bukan “gen” yang akan selalu hidup secara otomatis. Namun karakter tersebut bisa luntur dan hilang. Munculnya fenomena klitih di Yogyakarta menjadi salah satu tanda bahwa ada karakter orang Indonesia dan ke-Jogjaan yang mulai pudar, bahkan hilang. Oleh karena itu dibutuhkan usaha agar karakter masyarakat ke-Indonesiaan yang baik itu tetap bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (1997). *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*. LKPSM.
- Ahsan, I. A. (2020, April 24). Sebelum Islam datang, Ka'bah adalah tempat pemujaan kaum pagan. *Tirto.Id*.
<https://tirto.id/sebelum-islam-datang-kabah-adalah-tempat-pemujaan-kaum-pagan-eTZT>
- Al-Aqqad, A. M. (1991). *Manusia Diungkap Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- BAZNAS, H. (2020). *BAZNAS : Zakat masyarakat yang tak tercatat Rp 61,25 triliun*.
https://baznas.go.id/Press_Release/baca/BAZNAS_: Zakat_Masyarakat_yang_Tak_Tercatat_Rp_61,25_Triliun/680
- CAF. (2021). *CAF world giving index 2021: A global pandemic special report*. Charity Aid Foundation.
https://www.cafonline.org/docs/default-source/about-us-research/cafworldgivingindex2021_report_web2_100621.pdf
- Departemen Agama R.I. 2015. *Mushaf al-Qur'an Terjemah Ash-Shafa*. Surakarta: Penerbit Shafa Media
- Jaber, Syekh Ali. (2021) *Amalan Ringan Paling Menakjubkan*, Jakarta: Zikrul Hakim.
- Jauhari, AM. (2007) *Keajaiban Sedekah: Kisah-kisah Menakjubkan dari orang-orang yang Gemar Bersedekah*, Surakarta: Smart Media.
- Jaya, P. H. I. (2018). 'Mas Zakky': model zakat pemberdayaan dari Baznas Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 239–266.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2018.022-02>
- Kaplan, Y., Tekinay, D., & Uğurlu, A. (2013). Social change and sport: A sociological evaluation. *International Journal of*

Science Culture and Sport, 1(4), 59–63.
<https://doi.org/10.14486/IJSCS20>

- Kusuma, W. (2021). Kisah Ahmad dari Sleman, Setiap Hari Kirimkan 1.000 Porsi Soto untuk Mereka yang Isolasi Mandiri Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Kisah Ahmad dari Sleman, Setiap Hari Kirimkan 1.000 Porsi Soto untuk Mereka yang Isolasi Mandiri.” *Kompas.Com*, 1. <https://regional.kompas.com/read/2021/07/16/175109878/kisah-ahmad-dari-sleman-setiap-hari-kirimkan-1000-porsi-soto-untuk-mereka?page=all>
- Lajnah Pentafsir Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV Penerbit J-ART.
- Mahdi, D. (2021). Heboh jenazah terkubur puluhan tahun masih utuh dan wangi. *News.Okezone.Com*, 1. <https://news.okezone.com/read/2021/06/01/519/2418574/heboh-jenazah-terkubur-puluhan-tahun-masih-utuh-dan-wangi>
- Mulkhan, A. M. (1996). *Ideologi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*. SIPRES.
- Muthahhari. (1992). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Mizan.
- Mulyono, H. (2020). Kisah keadilan Khalifah Umar bin Khattab kepada lelaki tua Yahudi. *Akurat.Co*, 1. <https://akurat.co/kisah-keadilan-khalifah-umar-bin-khattab-kepada-lelaki-tua-yahudi>
- Peters, F. E. (1994). *The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places*. Princeton University Press.
- Pitoyo, D. (2008). Tuna satak bathi sanak (kearifan jawa dalam etika bisnis). *Jurnal Filsafat*, 18(2), 131–155.
- Setiawan, W., & Nurmansyah, M. A. (2014). Pasemon dalam kesenian kentrung sebagai pendidikan karakter: nilai luhur dalam kesenian tradisi lisan Jawa. *JURNAL STUDI SOSIAL*, 6(2), 133–139.

- Sulaiman Al-Faifi. 2016. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. Abdul Majid, Umar Mujtahid, Arif Mahmudi (penerjemah). Jakarta: Beirut Publishing.
- Sumintarsih, & Andrianto, A. (2014). *Dinamika kampung Kota Prawirotaman dalam perspektif sejarah dan budaya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya.
https://ia801302.us.archive.org/0/items/DinamikaKampungKotaPrawirotaman/buku_1_dinamika_kampung_kota.pdf
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ummatin, Khoiro. (2019) "Kedahsyatan Sedekah", dalam Berkah Serkileran Umrah, Jakarta: DeeJay Training Center.
- Wahbah Az-Zuhaili. Tt. *Fiqih Islam wa Adillatuhu Jilid 3*. Tim Gema Insani (penerjemah). Jakarta: Gema Insani.
- Wardani, N. E. (2019). Sejarah dan fiksi dalam “legenda Kampung Jagalan” dan “legenda Kampung Sewu” Surakarta. *Aksara*, 31(2), 207–222. <https://doi.org/0.29255/aksara.v31i2.371.207-222>
- Wisman, D. A. (2020). Capaian kinerja BAZNAS DIY tahun 2020: Memberdayakan mustahik di era new normal. *Impressa.Id*, 1. <http://www.impressa.id/read/1538/ekuin-bisnis/capaian-kinerja-baznas-diy-tahun-2020-memberdayakan-mustahik-di-era-new-normal.html>
- Yuliyanto. (2012). Tuna satak bathi sanak: integrasi kearifan lokal budaya Jawa dalam pembelajaran ilmu sosial. *JIPSINDO*, 8(1), 59–75. <https://doi.org/doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.37448>
- Yusuf, A. (2020). Hal yang dilakukan Nabi SAW usai penaklukan Makkah. *Republika.Co.Id*.
<https://www.republika.co.id/berita/qlvcoa366/hal-yang-dilakukan-nabi-saw-usai-penaklukan-makkah>
- Zaini, S., & Seta, A. K. (1986). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Kalam Mulia.

Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI

Buku ini merupakan kumpulan naskah khutbah yang mencerahkan dan dapat dijadikan rujukan bacaan bermutu untuk membesarkan hati, menumbuhkan jiwa, dan membangun solidaritas di tengah tantangan budaya pop dan instant serta hoax yang menyeruak. Naskah khutbah yang ditunggu kehadirannya untuk lebih memahami agama dari sumber yang otoritatif"

(Dr. H. Waryono, M.Ag.)

Kepala Bidang Penerangan Agama Islam Zakat Wakaf Kanwil Kemenag DI Yogyakarta

Mengajak kepada Allah dan Rasul-Nya adalah profesi terbaik, jangan berhenti menulis!

(Drs. Sigit Warsita, MA.)

Rektor UIN Sunan Kalijaga

Ini merupakan buku kumpulan khutbah yang mencerahkan, berisi tentang nasihat-nasihat yang praktis dalam hidup, mulai persoalan keluarga, lingkungan, puasa. Tulisan ini bisa dijadikan rujukan dalam khutbah atau sebagai kumpulan bacaan praktis yang bisa dipegang dan bisa dibaca secara santai. Tulisan ini akan menjadi amal dari para penulisnya untuk umat.

(Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.)

SONORA FM

Diorama tak hanya, dialog antar sesama manusia, tapi juga dialog batin dengan Sang Maha Kuasa. Ajaran agama disiarkan, agar terwujud untuk kebaikan kehidupan semesta.

(Benni Listiyo)

DIORAMA : KUMPULAN NASKAH
"DIALOG RAMADHAN"
CERAMAH DAN KHUTBAH



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2021

LABORATORIUM AGAMA
MAJLIS SUNAN KALIJAGA